

Nilai Sosial Dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA

Wijayanti Ismail¹⁾, Rina Ratih²⁾

wijyantism1@gmail.com¹⁾, rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id²⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstrak. Problematika sosial yang terjadi di kalangan remaja menyebabkan luntarnya nilai sosial bagi generasi penerus bangsa. Sehubungan dengan itu, nilai sosial dapat ditanamkan kembali melalui novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai sosial dan kesesuaian nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik sastra menurut Abrams. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data adalah novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan objek penelitiannya adalah nilai sosial. Metode penelitian ini adalah baca catat dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis datanya model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan penelitian ini yaitu (a) nilai sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* meliputi nilai cinta (17 data), nilai harmoni kehidupan (10 data), nilai tanggung jawab (11 data); (b) Nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memiliki kesesuaian dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya mengacu pada KD yang digunakan yaitu poin 3.11 dan 4.11 tentang pesan dalam buku fiksi.

Kata Kunci. nilai sosial, novel, *Si Anak Cahaya*, bahan ajar, pragmatik sastra.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari manusia lain. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia yang satu selalu membutuhkan manusia lain sebagai sarana dalam berinteraksi sosial (Yusuf, 2020). Dalam kehidupan, manusia memerlukan nilai-nilai kebaikan yang perlu diterapkan, seperti halnya sopan dan santun, saling menghargai, menghormati, dan toleransi antarsesama. Namun, realitasnya akhir-akhir ini banyak ditemukan permasalahan, mulai dari yang sering dianggap sepele sampai masalah yang serius, baik itu terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, atau bahkan di lingkungan masyarakat sekalipun. Banyak permasalahan sosial yang terjadi di kalangan remaja yang diungkap melalui media berita daring, seperti halnya tawuran (Okezone, 2023), pengeroyokan (Kumparan, 2023), pembulian (Kompas, 2023) dan lain sebagainya. Sehingga kasus-kasus tersebut dapat memperburuk lingkungan sosial masyarakat.

Tindakan-tindakan seperti yang disebutkan sebelumnya merupakan perilaku yang menyimpang. Hal demikian sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa perilaku tersebut dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara perilaku individu dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. James W. Van Der Zanden juga mendefinisikan perilaku menyimpang adalah segala perilaku yang sifatnya tercela dan melebihi batas toleransi (Syaid: 2019, 3-4).

Salah satu solusi dari adanya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra di sekolah dengan media karya sastra novel. Nilai sosial adalah suatu sikap individu yang dinilai benar dan menjadi parameter bertingkah laku dalam menunjang kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Dengan demikian, penanaman nilai sosial terhadap kaum muda begitu penting (Raven dalam Zubaedi, 2009: 12).

Penanaman nilai sosial dapat diajarkan kepada siswa melalui novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Novel ini merupakan buku ke-5 seri anak yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2018. Novel ini mengisahkan kehidupan Nurmas, seorang remaja yang berlatar waktu pada saat Republik Indonesia tahun 1950-an. Alasan dipilihnya novel *Si Anak Cahaya* sebagai sumber data penelitian karena ceritanya yang menarik dan erat kaitannya dengan kehidupan sosial, yaitu mengangkat masalah utama tentang perebutan hak kekuasaan sebagai perangai dalam praktik balas dendam. Dalam mengkaji topik nilai sosial tersebut, digunakan konsep menurut Zubaedi (2009: 12), yang membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu (1) nilai cinta yang terdiri dari cinta dan kasih sayang; kekerabatan; kepedulian dan kesetiaan, (2) nilai harmoni kehidupan yang terdiri dari keadilan; kerja sama; dan tolong menolong, dan (3) nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa penerimaan; kewajiban; dan empati.

Penelitian terhadap karya sastra ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Menurut pandangan Abrams (dalam Ma'ruf, 2017: 42), terdapat empat model pendekatan dalam pengkajian suatu karya sastra, di antaranya adalah pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Mengacu pada pendapat Abrams yang mengatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memposisikan pembaca untuk dapat menafsirkan suatu makna. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan resepsi, yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan makna suatu karya sastra sebagai hasil penghayatan pembaca.

Sebagai wujud karya sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar di SMA. Pembelajaran tentang novel pada jenjang pendidikan menengah atas dapat dipelajari di kelas XI. Pada pembelajaran novel, peserta didik diharapkan untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan acuan kompetensi dasar (KD) yang ada. Adapun kompetensi dasar (KD) tentang pembelajaran novel adalah 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dan tepat dalam penggunaannya, perlu memerhatikan beberapa aspek penting. Menurut Rahmanto via Ningrum (2017: 23), aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Pertama, relevan dengan penelitian Irni Cahyani dan Rahmayanti (2020) yang berjudul "Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Untukmu Imam Rahasiaku* Karya Maylan Kokonoka". Cahyani mengkaji permasalahan nilai sosial yang meliputi nilai agama, nilai moral, dan nilai pendidikan. Persamaan penelitian Cahyani dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu nilai-nilai sosial pada novel, hanya berbeda judul novelnya. Persamaan lainnya merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Disamping itu, perbedaannya adalah teknik analisis data pada penelitian Cahyani berupa deskriptif interpretasi. Sedangkan, teknik analisis penelitian ini adalah analisis model Miles dan

Huberman, yang meliputi tahapan mereduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian relevan kedua berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro)” oleh Revi Sulistiani Wulandhari (2021). Penelitian Sulistiani membahas permasalahan tentang muatan nilai sosial pada novel dengan konsep nilai menurut Notonegoro. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pertama, penggunaan subjek penelitian, yaitu novel. Kedua, penggunaan metode simak-catat dan studi pustaka. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan kesesuaiannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moloeng (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud memaparkan kejadian atau situasi dengan subjek yang secara holistik menjelaskan dengan disusunnya kata-kata secara alamiah. Peneliti menggunakan penelitian jenis ini karena data penelitian yang didapatkan berupa kata-kata yang dideskripsikan. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian adalah novel *Si Anak Cahaya* (2018) karya Tere Liye. Sementara itu, objeknya adalah nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Nilai sosial yang diteliti dalam novel tersebut meliputi nilai cinta, nilai harmoni kehidupan, nilai tanggung jawab, dan kesesuaian novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Pada penelitian ini, digunakan metode baca catat dan studi pustaka dalam mengumpulkan data penelitian. Metode baca catat dilakukan dengan cara membaca teks atau buku dan dilanjut dengan pencatatan data penelitian menggunakan kartu data (Siswantoro, 2005: 68). Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337), yang mencakup (1) teknik mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yakni seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Sosial dalam Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

Nilai Sosial	Bentuk	Kutipan
Nilai Cinta	Cinta dan kasih sayang	Cinta dan kasih sayang manusia kepada binatang peliharaan yang digambarkan oleh tokoh Bang Topa dan Nurmas. (hlm. 29, 30)
		Cinta dan kasih sayang istri kepada suami yang digambarkan oleh tokoh Mamak (ibunya Nurmas). (hlm. 73)
		Cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak yang digambarkan oleh tokoh Dulikas, Mamak, Bi Sipi, dan Bapak. (hlm. 127, 142, 189, 239, 247)
	Kekerabatan	Cinta dan kasih sayang kepada teman yang digambarkan melalui tokoh Nurmas. (hlm. 180)
		Kekerabatan dalam keluarga yang digambarkan oleh tokoh Nurmas. (hlm. 72)
		Kekerabatan manusia dalam bermasyarakat yang digambarkan oleh tokoh Bapak. (hlm. 140)
Nilai Harmoni Kehidupan	Kepedulian	Kepedulian terhadap sesama yang digambarkan oleh tokoh anggota perkumpulan, Bapak, Mang Hasan, Kakek Berahim, dan Nurmas. (hlm. 127, 190, 291, 294, 402)
	Kesetiaan	Kesetiaan dalam hubungan pertemanan yang digambarkan oleh tokoh Nurmas, Siti, Jamilah, dan Rukayah. (hlm. 142, 253)
	Keadilan	Keadilan terhadap sesama yang digambarkan oleh tokoh Nurmas. (hlm. 335)
	Kerja sama	Kerja sama dalam menyelesaikan urusan bersama yang digambarkan oleh tokoh Derin, Bidin, Nurmas. (hlm. 202, 270)
Kerja sama dalam menyelesaikan urusan perorangan yang digambarkan oleh tokoh Nurmas, Jamilah, Siti, dan Rukayah. (hlm. 237)		
	Tolong menolong	Tolong menolong antarsesama yang dilakukan oleh tokoh Letnan Haris, Qaf (Mamaknya Nurmas), Bapak, Nurmas, Mamak, dan Mang Hasan. (hlm. 61, 122, 188, 220, 246, 293)

	Rasa penerimaan	Rasa penerimaan terhadap persoalan hidup yang digambarkan oleh tokoh Bapak dan Mamak. (hlm. 126, 306)
Nilai Tanggung jawab	Kewajiban	Kewajiban seorang dokter oleh tokoh Dokter Pardjo. (hlm. 70)
		Kewajiban seorang guru oleh tokoh Pak Zen. (hlm. 240, 354)
		Kewajiban seorang kepala teknisi kereta oleh tokoh Pak De. (hlm. 332, 346)
		Kewajiban seorang ketua kelas oleh tokoh Soleh. (hlm. 242)
	Empati	Empati merasakan sedih, kasihan, dan prihatin terhadap sesuatu oleh tokoh Nurmas, Siti, Rukayah, dan Bapak. (hlm. 185, 345, 370)

Tabel 2. Kesesuaian Novel *Si Anak Cahaya* sebagai alternatif Bahan Ajar Sastra menggunakan Konsep Bahan Ajar menurut Rahmanto

Aspek Bahan Ajar	Keterangan
Aspek Bahasa	Novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye menggunakan bahasa baku yang mudah dipahami. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama akuan untuk berkomunikasi langsung dengan pembaca. Pada novel ini juga terdapat beberapa bahasa Belanda dan disertai artinya pada bagian catatan kaki (<i>footnote</i>).
Aspek Psikologi	Kesesuaian psikologis pada novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye dapat diambil dari penceritaan tokoh utama, Nurmas atau Nung, yang memiliki kepribadian berani mengambil resiko, pantang menyerah, dan cerdas ketika dihadapkan berbagai permasalahan. Hal tersebut termuat pada bagian akhir cerita.
Aspek Latar Belakang Budaya	Penceritaan novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye memiliki latar belakang yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan nyata, ditambah lagi peran tokoh utama adalah sebagai seorang siswa.

Pembahasan

Nilai Sosial dalam Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

1. Nilai Cinta

a. Cinta dan kasih sayang

Tokoh dalam novel *Si Anak Cahaya* yang menunjukkan bentuk cinta dan kasih sayang adalah tokoh Mamak. Berikut adalah kutipannya.

“Selain mengurus rumah, mengurus kebun, Mamak terus mengingatkan Bapak agar minum obat tepat waktu.” (Liye, 2018: 73).

Kutipan tersebut menunjukkan betapa sayangnya Mamak kepada Bapak, terlebih ketika ia sedang sakit. Di samping kesibukan Mamak sebagai ibu rumah tangga, ia amat memperhatikan suaminya untuk meminum obat secara rutin dan tepat waktu.

b. Kekerabatan

Tokoh dalam novel *Si Anak Cahaya* yang sikapnya menunjukkan bentuk kekerabatan adalah tokoh Aku, yaitu Nurmas atau Nung. Berikut adalah kutipannya.

“Doa untuk kesembuhan Bapak tidak henti-henti kupanjatkan, siang-malam, selepas salat.” (Liye, 2018: 72).

Kutipan di atas menceritakan bahwa Nurmas terus mendoakan bapaknya agar segera sembuh. Hal tersebut dilandasi atas dasar hubungan kekerabatan antara Nurmas dengan Bapak, yaitu hubungan antara anak dan orang tua.

c. Kepedulian

Muatan nilai sosial dalam bentuk kepedulian ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Kita harus melarikan diri dari rumah ini, Kamerad Duli. Istri dan anak-anakmu ada di ruangan tengah, mereka terjebak!” salah satu anggota perkumpulan berseru (Liye, 2018: 127).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa peduli dari seorang anggota perkumpulan komunis yang diketuai oleh Dulikas. Pada saat itu, Dulikas dan para anggotanya terkepung oleh serdadu Belanda sebab telah membuat keributan dengan Yahid di markas persembunyiannya. Di situasi yang mencekam dan membahayakan tersebutlah seorang anggota itu mengabari Dulikas untuk menyelamatkan diri dan juga keluarganya. Hal tersebut dilandasi oleh sikap pedulinya kepada sesama dimana ia peka terhadap suatu masalah.

d. Kesetiaan

Wujud kesetiaan sebagai salah satu bentuk dari nilai sosial termuat dalam kutipan novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye berikut.

“Kalian mau ke mana?” Aku bingung menatap Siti dan Rukayah. Bukankah malam ini tidak ada jadwal mengaji? “Kami ikut kau, Nung.” Siti tertawa (Liye, 2018: 142).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Siti, Jamilah, dan Rukayah adalah teman yang setia menemani Nurmas kemanapun, termasuk pada saat ia hendak menjaga ladang padi milik bapaknya saat petang hari.

2. Nilai Harmoni Kehidupan

a. Keadilan

Kutipan novel yang menunjukkan bentuk keadilan adalah sebagai berikut.

“Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun memang ideku, tapi kami berempas melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah.” (Liye, 2018: 335).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nurmas (Aku) bersama ketiga temannya telah berjualan di stasiun. Oleh karena mereka melakukan kegiatan berdagang secara bersama-sama, maka penghasilannya dibagi rata untuk dirinya, Siti, Jamilah, dan Rukayah. Sikap Nurmas yang demikian menunjukkan bahwa ia harus berlaku adil kepada teman-temannya supaya mendapatkan hak yang sama.

b. Kerja sama

Kutipan novel yang mengandung nilai sosial dalam bentuk kerja sama sebagai berikut.

“Paginya, masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin, dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur dan berbagai anyaman daun pandan” (Liye, 2018: 202).

Bentuk kerja sama yang ditunjukkan dari kutipan di atas yaitu kerja sama dalam menyelesaikan urusan bersama. Tokoh Derin, Bidin, dan teman-temannya bekerja sama untuk mempersiapkan pertunjukan yang akan diselenggarakan pada saat hari pembagian rapor di sekolah.

c. Tolong menolong

Kutipan novel yang mencerminkan nilai sosial dalam bentuk tolong menolong adalah sebagai berikut.

“Nung, kau bisa ambilkan obat penurun panas di rumah. Sisa obat yang dulu diberikan dokter yang menyuntik Bapak, mungkin belum lewat batas kedaluwarsanya” (Liye, 2018: 188).

Kutipan di atas menunjukkan dialog Bapak kepada Nurmas. Melalui kutipan tersebut Bapak hendak menolong Jamilah yang pada saat itu sedang sakit. Dengan demikian, menunjukkan sikap Nurmas dan Bapak yang mampu menolong sesamanya.

3. Nilai Tanggung jawab

a. Rasa penerimaan

Kutipan selanjutnya yang mengandung nilai sosial dalam bentuk rasa penerimaan adalah sebagai berikut.

“Bagaimana... bagaimana dengan dompet itu, Mak?” suaraku bergetar.

“Tidak apa, Nung. Ikhhlaskan saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya.” Mamak berkata lembut. “Mamak tidak marah?”, “Apa Mamak suka marah pada kau?” ucap Mamak sambil merengkuh pundakku (Liye, 2018: 306).

Kutipan di atas menunjukkan rasa penerimaan tokoh Mamak atas hilangnya uang hasil dagang ikan asap karena kecerobohan Nurmas. Meski kehilangan uang dagangannya, tokoh Mamak tampak tidak memperumit keadaan, ia justru menerima dan mengikhhlaskannya. Bahkan, ia juga tidak menyalahkan Nurmas.

b. Kewajiban

Kutipan novel yang menunjukkan kewajiban sebagai seorang guru oleh tokoh Pak Zen yaitu sebagai berikut.

“Pak Zen mengajar tentang peta dunia. Pelajaran favorit kami. Pak Zen menyuruh kami menggambar Benua Australia. Setengah jam lagi dia kembali dan akan menjelaskan ada apa di Benua Australia” (Liye, 2018: 354).

Pada kutipan tersebut, tokoh Pak Zen melaksanakan tugasnya untuk mengajar murid-murid tentang peta dunia. Pak Zen kemudian memberikan tugas kepada muridnya untuk menggambar Benua Australia.

c. Empati

Kutipan novel yang mencerminkan nilai sosial bentuk empati adalah sebagai berikut.

“Aku sungguh sedih Alibaba terpaksa ditutup. Tapi demi menatap wajah Pak De yang sedih, aku tahu, ada yang lebih sedih lagi. Pak De, orang jauh yang datang dari Jawa, pegawai djawatan yang disiplin itu harus pergi. Hampir dua puluh tahun Pak De tinggal di kampung kami, sudah lebih dari seorang tetangga” (Liye, 2018: 345).

Kutipan tersebut menunjukkan empati yang dirasakan oleh tokoh Nurmas. Nurmas merasakan kesedihan karena usaha dagang bersama ketiga temannya di stasiun terpaksa ditutup. Hal tersebut berkaitan dengan persoalan tokoh Pak De sebagai kepala stasiun yang harus berpindah tugas ke kota, sehingga stasiun di kampung pun mau tidak mau harus ditutup. Stasiun di kampung terpaksa ditutup karena stasiun tersebut hanya sebatas tempat singgah sementara bagi kereta untuk dilakukan pemeriksaan roda kereta oleh Pak De selaku teknisi.

Kesesuaian Novel *Si Anak Cahaya* sebagai Alternatif Bahan Ajar

1. Aspek Bahasa

Ditinjau dari aspek bahasanya, novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menggunakan bahasa baku yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa baku yang ditemukan dalam kutipan novel yaitu sebagai berikut.

“Penduduk kembali tertawa. Oi, selain bisa berkelakar, tentara juga bisa salah” (Liye, 2018: 14).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa baku yang terdapat pada kata ‘berkelakar’. Mengacu pada KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Edisi V, kata ‘berkelakar’ terbentuk dari kata dasar ‘kelakar’, yang artinya ‘perkataan yang bersifat lucu untuk membuat orang tertawa (gembira); lawak; olok’. Sementara itu, kata ‘berkelakar’ memiliki arti ‘bercakap-cakap tidak dengan sungguh-sungguh (hanya bergurau atau berolok-olok’.

Selanjutnya, penggunaan bahasa baku yang mudah dipahami terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku sudah terkantuk-kantuk di atas gerobak, duduk berdesak-desakan” (Liye, 2018: 25).

Penggunaan bahasa baku pada kutipan di atas ditunjukkan dengan kata ‘terkantuk-kantuk’. Kata tersebut memiliki kata dasar ‘kantuk’, yang artinya ‘rasa hendak tidur’. Sementara itu, kata ‘terkantuk-kantuk’ berarti ‘merasa mengantuk (karena lama menunggu dan sebagainya)’.

Dengan demikian, melalui pertimbangan aspek bahasa maka novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI. Novel tersebut memuat penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, juga dapat memberikan pengetahuan baru bagi siswa tentang bahasa Belanda yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Aspek Psikologis

Penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah perlu mempertimbangkan aspek psikologis bagi siswa. Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye merupakan novel yang sasaran pembacanya adalah remaja. Dengan demikian, novel ini cocok untuk dibaca oleh siswa kelas XI SMA, yang mana rentang usianya adalah 16-18 tahun.

“...Aku harus mencari pertolongan sebelum terlambat. Aku ingat Bang Jen dan Sutar yang sudah jadi tentara di kota kabupaten. Merekalah yang bisa melumpuhkan Dulikas bersama anak buahnya yang menyandang senapan. Hanya itu pilihan yang tersisa. Pergi ke markas tentara di kota kabupaten. Jaraknya lima belas pal, itu perjalanan berjam-jam” (Liye, 2018: 402).

Aspek psikologis yang ditunjukkan pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nurmas adalah orang yang berani mengambil resiko. Nurmas terus berusaha demi mendapatkan pertolongan tentara di kota kabupaten meski jarak tempuhnya sangat jauh dari kampung.

Kutipan lain yang menunjukkan kesesuaian aspek psikologis bagi siswa adalah sebagai berikut.

“Setengah pal lagi aku berjalan dengan kaki pincang, mengerahkan sisa-sisa

tenaga. Kota kabupaten semakin dekat. Sakit dan nyeri di telapak kakiku makin menjadi-jadi. Sendi-sendi kakiku terasa amat berat. Tiap kali aku berpikir untuk menyerah saja, tiap kali itu pula aku membujuk hatiku agar terus maju” (Liye, 2018: 419).

Berdasarkan kutipan di atas, aspek psikologis yang ditunjukkan adalah tentang tokoh Nurmas yang berjiwa pantang menyerah. Meskipun kondisi fisiknya merapuh akibat kelelahan berjalan kaki dari kampung menuju kota, ia tetap bertahan dan terus melangkah hingga tiba di tempat tujuannya.

Dengan demikian, novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memenuhi kriteria bahan ajar yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Novel tersebut sangat sesuai untuk membentuk kematangan psikologis siswa. Siswa akan menjadi seseorang yang berkepribadian pantang menyerah, berani mengambil resiko, dan mengasah tingkat kecerdikannya dalam situasi tertentu.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *Si Anak Cahaya* karangan Tere Liye memiliki latar belakang budaya yang sesuai bagi siswa karena tokoh utama novel ini berlatar belakang kehidupan seorang siswa. Adapun kutipan novel yang menunjukkan kesesuaian dari segi latar belakang budaya siswa yaitu sebagai berikut.

“Kami diam beberapa saat. Berpikir masing-masing, mencari apa yang akan kami tampilkan di akhir pekan. “Kita senam bersama saja. Bagaimana?” usul Rukayah... “Itu usul genius, Ruk,” usul Derusih... “Apa usul kau, Nung?” Jamilah menjawab lenganku... “Bagaimana kalau kita main drama?”...” (Liye, 2018: 197).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Rukayah, Derusih, Jamilah, dan Nurmas yang sedang berdiskusi untuk menentukan pertunjukan yang akan dipentaskan di akhir pekan. Pertunjukan tersebut nantinya akan ditampilkan saat hari pembagian rapor. Dengan demikian, yang disampaikan melalui kutipan tersebut adalah tentang menyuarakan pendapat untuk menentukan segala sesuatunya dalam suatu kelompok. Kutipan lain yang menunjukkan kesesuaian latar belakang budaya siswa adalah sebagai berikut.

“Oi, kalian bisa diam tidak?” Soleh berseru dari bangku panjang sebelah, dia tidak kalah memelotot. “Kalian membuat yang lain terganggu. Ini jam pelajaran” Kami berempat terdiam. Sejak kenaikan kelas, Pak Zen menunjuk Soleh sebagai ketua kelas. Itu tugas dia memastikan kelas berjalan baik” (Liye, 2018: 242).

Melalui kutipan di atas, kesesuaian latar belakang budaya siswa yang ditunjukkan adalah pertama, tentang saling menghargai dengan sesamanya. Dalam hal ini, seorang siswa harus menghargai kenyamanan teman-temannya ketika di kelas, terlebih pada saat jam pelajaran siswa tidak selayaknya membuat kegaduhan. Kedua, tentang ketegasan seorang siswa sebagai ketua kelas. Ia harus menjalankan tugasnya sebagai ketua, harus mampu dan berani untuk meluruskan sesuatu yang salah yang dilakukan teman-temannya. Ketiga,

tentang kedisiplinan siswa. Tingkat kedisiplinan siswa tidak hanya terukur dari rapi tidaknya pakaian yang digunakan, melainkan juga kedisiplinan siswa dalam bertindak dan bersikap dengan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Dengan demikian, latar belakang budaya pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sesuai dengan latar belakang budaya siswa sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut dikarenakan latar belakang budaya pada novel ini dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam mengemukakan pendapat, lebih menghargai orang lain, menjadikan siswa yang tegas sebagai pemimpin kelas, dan mengukur kedisiplinan siswa dalam bertindak dan bersikap.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memuat nilai-nilai sosial, yaitu (1) nilai cinta, yang ditemukan sebanyak 17 data, (2) nilai harmoni kehidupan, yang ditemukan sebanyak 10 data, dan (3) nilai tanggung jawab, yang ditemukan sebanyak 11 data. Pertama, nilai cinta terdiri dari (a) bentuk cinta dan kasih sayang manusia kepada binatang; istri kepada suami; dan orang tua kepada anak, (b) bentuk kekerabatan dalam keluarga dan bermasyarakat, (c) bentuk kepedulian terhadap sesama, dan (d) bentuk kesetiaan dalam pertemanan. Kedua, nilai harmoni kehidupan terdiri dari (a) bentuk keadilan terhadap sesama, (b) bentuk kerja sama dalam menyelesaikan urusan bersama dan urusan perorangan, dan (c) bentuk tolong menolong antarsesama. Ketiga, nilai tanggung jawab terdiri dari (a) bentuk rasa penerimaan terhadap persoalan hidup, (b) bentuk kewajiban seorang dokter; guru; kepala teknisi kereta; dan ketua kelas, dan (c) bentuk empati berupa kesedihan; rasa kasihan; dan prihatin terhadap sesuatu. Selain itu, nilai sosial pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye memenuhi kriteria bahan ajar, baik dari segi bahasa, psikologis, maupun latar belakang budaya siswa sehingga memiliki kesesuaian untuk dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan sebagai acuan adalah 3.11 dan 4.11. Pada KD 3.11 menjelaskan tentang menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Kemudian, KD 4.11 tentang menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Saran

Peneliti menyarankan kepada pembaca agar dapat mengambil, memahami, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kepada peneliti lain, peneliti menyarankan agar dapat mengangkat topik lain dalam mengkaji novel *Si Anak Cahaya*, misalnya nilai-nilai religius, nilai moral, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Cahyani, Irni, dan Rahmayanti. (2020). "Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Untukmu Imam Rahasiaku* Karya Maylan Kokonoka." *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(2):157-167. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i2.1121>

- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kompas. (2023). “Sering Diejek Teman Sekelas, Siswi Madrasah di Makassar Trauma ke Sekolah”. <https://makassar.kompas.com/read/2023/05/10/161219478/sering-diejek-teman-sekelas-siswi-madrasah-di-makassar-trauma-ke-sekolah>
- Kumparan. (2023). Remaja di Surabaya Dikeroyok Pelajar SMP dan SMA di Lapangan Futsal Dwikora. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/remaja-di-surabaya-dikeroyok-pelajar-smp-dan-sma-di-lapangan-futsal-dwikora-1zzBjdv2IAF/1>
- Liye, Tere. (2018). *Si Anak Cahaya*. Depok: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Putri Setia. (2017). “Nilai Sosial Dalam Novel Sekolahku Bukan Sekolah Karya Maia Rosyida Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA.” Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Okezone. (2023). “Bubarkan Tawuran Remaja, Polisi Sita Bom Molotov dan Sajak”. <https://news.okezone.com/read/2023/03/10/610/2779083/bubarkan-tawuran-remaja-polisi-sita-bom-molotov-dan-sajak>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandhari, Revi Sulistiani. (2021). Nilai Sosial dalam Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro). *Bapala* 8(07): 10-19.
- Yusuf, A. E. (2020). Pentingnya Nilai Bermasyarakat. Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/pentingnya-nilai-bermasyarakat/>
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.